BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Konsep Dasar Belajar dan Metode Pengajaran

1. Pengertian belajar

Sebelum mendefinisikan tentang metode *tahfidz,* terlebih dahulu mengetahui tentang pengertian belajar dan metode pembelajaran itu sendiri. Karena metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaraan.Dalam pengertian umum belajar merupakan permasalahan yang umum dibicarakan setiap orang terutama yang terlibat dalam dunia pendidikan. Belajar juga merupakan suatu istilah yang familiar ditelinga mayoritas individu. Begitu familiarnya istilah belajar sehingga seakan-akan setiap orang memahamitentang arti belajar.[1] Namun demikian,pada kenyataannya masih banyak hal-hal yang berkaitan dengan belajar yang belum dipahami oleh kebanyaan orang. Oleh sebab itu, sebagai pendidik dan calon tenaga pendidik perlu memahami konsep dasar tentang belajar secara lebih komprehensif dan mendalam.

Pengertian dan konsep dasar tentang belajar memiliki tafsir dan terjemahan yang berbeda-beda, tergantung pada siapa dan dari sudut pandang mana menafsirkannya. Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan

[1] Muhammad IrhamdanNovanArdyWiyani, *PsikologiPendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.116

pengalamanbaru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menatap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya. Pengertian tersebut menekankan pada adanya proses dalam belajar yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan jalan menjalin interaksi dengan lingkungan. Berbeda dengan pendapat tersebut, secara lebih komprehensif Sugiyono dan Hariyanto menjelaskan belajar sebuah aktitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian.[2]

a. Menurut S. Nasution . Belajar yaitu Menambah dan mengumpulkan bermacam-macam pengetahuan sebanyak-banyaknya sehingga disini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual.[3]
b. Menurut Zakiah Dradjat. Belajar adalah modifikasi tingkah laku organisme sebagai hasil kematangan dan pengalaman lingkungan yang terdapat pada refleks bagian dalam tindak belajar yang dipelajari hanyalah tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman.[4]

Dalam definisi itu dikatakan bahwa seseorang belajar apabila dia dapat melakukan sesuatu yang tak dapat dilakukannya sebelum dia

---

[2].Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.116

[3]S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Bandung: Cv. Jemmars,2002), hal. 37

[4] Zakiah Daradjat, *Metodik khusus pengajaran agama islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2005),hal. 3

belajar, atau bila tingkah lakunya berubah, sehingga lain caranya menghadapi suatu situasi dari pada sebelumnya itu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan belajar merupakan proses internalisasi pengetahuan yang diperoleh dari luar diri dengan sistem indra yang membawa informasi ke otak. Proses belajar selalu membawa perubahan perilaku, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Adanya perubahan tersebut karena dilakukan secara sadar danusaha.

2. Komponen – komponen Belajar

Komponen adalah bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat diaktan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.Oleh sebab itu, pada dasarnya aktivitas belajar memiliki beberapa komponen atau unsur yang selalu menyertainya. Menurut Sugiyono dan Hariyanto komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Belajar

Tingkah laku manusia, secara sadar maupun tidak sadar tentu berarah pada tujuan. Demikian juga halnya tingkah laku manusia yang bersifat dan bernilai pendidikan. Keharusan terdapatnya tujuan

pada tindakan pendidikan didasari oleh sifat ilmu pendidikan yang normatif dan praktis. Sebagai ilmu pengetahuan normatif , ilmu pendidikan merumuskan kaidah-kaidah; norma-norma dan atau ukuran tingkahlaku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia. Sebagai ilmu pengetahuan praktis, tugas pendidikan dan atau pendidik maupun guru ialah menanamkam sistem-sistem norma tingkah-laku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan danpendidik dalam suatu masyarakat.

Proses belajar selalu dimulai karena adanya tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai. selain itu, proses belajar itu sendiri akan lebih efektif apabila siswa mengerti tujuan dan manfaat dari materi pelajaran yang akan dipelajari bersama.

b. Materi Pelajaran

Tujuan belajar yang hendak dicapai akan mudah dicapai siswa apabila ada sumber-sumber materi pelajaran. Artinya, ada bahan materi yang dipelajari yang sudah tersusun dan siap dikembangkan.

c. Kondisi Siswa

Kondisi siwa sebagai subjek belajar juga merupakan komponen penting. Namun demikian, tanpa mengesampingkan segenap potensi dan perbedaan individu.

d. Aktivitas Belajar

Pembelajaran merupakan aktivitas mengajar dan aktivitas belajar.Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteksmengupayakan jalinan komunikasi harmonis antara mengajar dan belajar. Mengajar adalah proses membimbing untuk mendapatkan pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri akan diperoleh siswa jika siswa berinteraksi dengan lingkungannya dalam bentuk aktivitas. Guru dapat membantu siswa dalam belajar tetapi guru tidak dapat belajar untuk siswa. Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Aktivitas harus dilakukan oleh siswa sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar.[5]

3. Ciri-ciri Perilaku Hasil Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu siswa untuk memperoleh informasi, pengetahuan-pengetahuan baru,ataupun ketrampilan dari lingkungan sekitarnya. Individu akan dikatakan belajar apabila telah ada perubahan yang nyata menuju keadaan yang lebih baik, dalam bentuk adanya perubahan struktur kognitif, efektif, dan atau psikomotorik.[6]

Menurut Sugihartono tidak semua aktivitas atau perubahan perilaku pada siswa dapat dikategorikan sebagai hasil dari proses belajar. Ciri-ciri perilaku hasil belajar yang dilakukan oleh siswa yaitu

---

[5] A.M. Sardiman ,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rajawali, 2011),hal. 4

[6] Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*,...hal 124

> Perubahan perilaku terjadi secara sadar dan disadari artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya. Jadi orang yang berubah tingkah lakunya karena mabuk tidak termasuk dalam pengertian perubahan karena pembelajaran yang bersangkutan tidak menyadari apa yang terjadi dalam dirinya.[7]

Jadi, berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu, keterampilan dan seterusnya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai sebuah proses pada dasarnya melibatkan banyak hal dan komponen yang disadari atau tidak akan berdampak terhadap proses dan hasil belajar itu sendiri. Dampak dalam belajar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dapat berupa kecepatan atau kelambatan individu dalam belajar dan berhasil atau tidaknya mencapai tujuan-tujuan belajar dalam bentuk prestasi belajar yang memuasakan atau kurang memuaskan.

Faktor pendekatan dalam belajar merupakan perilaku belajar yang dilakukan oleh individu sehingga pada dasarnya pendekatan belajar masuk dalam kategori faktor Internal. Terdapat dua faktoryang mempengaruhi proses belajar, yaitu segala sesuatu serta kondisi yang

---

[7]Zainal Hakim, "*ciri-ciri hasil belajar*" dalam http://zainalhakim.web.id/ciri-ciri-hasil-belajar.html, di akses 09 Maret 2017

berasal dari dalam dan segala sesuatu serta kondisi yang berasal dari dalam dan segala sesuatu serta kondisi yang berasal dari luar individu yang belajar. Penjelasan masing-masing faktor tersebut sebagai berikut.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari dalam diri individu atau siswa yang belajar. Faktor Internal terdiri dari faktor fisik atau fisiologis dan faktor psikis atau psikologis.

1.) Faktor Fisiologis/ Fisik

Faktor-faktor jasmaniah siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, antara lain indra, anggota badan, anggota tubuh, bentuk tubuh, kelenjar, saraf dan kondisi fisik lainnya. Siswa dengan kondisi fisik yang kurang mendukung akan berdampak pada siswa tidak dapat berkosentrasi selama proses belajar.

> "Menurut Sumadi Suryabrata pendidik memiliki kewajiban menjaga kondisi fisiologis siswa agar tetap dapat ebrfungsi dengan baik dan kondisi fisik yang bugar yang dapat dilakukan dengan adanya pemeriksaan oleh dokter sekolah periodik, penyediaandan penggunaan alat-alat pembelajaran yang memenuhi syarat kesehatan. Penempatan posisi siswa dikelas dengan baik, dan berbagai strategi lainnya yang mungkin dapat dilakukan guru sesuai dengan kebutuhan dalam kegiatan preventif maupun kuratif.[8]

2.) Faktor Psikologis/ Psikis

[8]Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*,..hal.126

> "Faktor-faktor psikologis siswa yang mempengaruhi proses belajar antara lain tingkat inteligensia, perhatian dalam belajar, minat terhadap materi dan proses pembelajaran, jenis bakat yang dimiliki, jenis motivasi yang dimiliki untuk belajar, tingkat kematangan dan kedewasaan, faktor kelelahan mental atau psikologis, tingkat kemampuan kognitif siswa, tingkat kemampuan afektif, kemampuan psikomotorik siswa, dan kepribadian siswa, serta bentuk-bentuk lainnya".[9]

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari segala sesuatu dan kondisi diluar diri individu yang belajar. Menurut Sumadi Suryabrata faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor-faktor non-sosial dan faktor-faktor sosial.

1.) Faktor-faktor Nonsosial

Faktor-faktor tersebut meliputi segala sesuatu yang ada disekeliling siswa selain faktor-faktor sosial. Oleh sebab itu, segala sesuatu dan kondisi disekitar siswa akan sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa tersebut. Dalam pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran maka faktor-faktor tersebut harus diatur dan ditata sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar secara optimal.[10]

2.) Faktor-faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia, baik manusia yang hadir secara langsung maupun yang tidak hadir, tetapi mempengaruhi proses belajar dan pembelajran siswa. Faktor faktor eksternal yang termasuk dalam kelompok faktor-faktor sosial terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah,

---

[9]*Ibid*..hal.127

[10]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,(* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.234

lingkungan masyarakat dan budayanya, serta lingkungan alam dan kondisinya.[11]

5. Metode Pembelajaran

Secara etimologi metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai, bahan pelajaran tertentu.[12]

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.[13]Dengan demikian, metode dalam rangakaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting untuk merealisasikan strategi yang diterapkan.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kesesuaian antara metode pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar dengan situasi dan kondisi objek pembelajaran. Seorang pengajar harus bisa memilih metode yang tepat, sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan

---

[11]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*...hal.234

[12]Ahmad Munjin dan Lilik, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 12

[13]Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), hal. 81

oleh pengajar. Sebaliknya jika pengajar tidak bisa memilih metode yang tepat, maka hasil yang didapatkan akan jauh dari harapan pengajar.[14]

Dengan demikian makin baik metode, akan makin efektif pula pencapaian tujuan belajar . Langkah metode pembelajaran yang dipilih memainkan peranan utama, yang berakir semakin meningkatnya prestasi belajar peserta didik.

Menurut sugiyono dan Hariyanto seperti yang dikutib oleh Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani:

> "Contoh metode pembelajaran konvensional yang paling banyak digunakan dalam praktik pembelajaran antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi dan berbagai variasinya. Oleh sebab itu, guru dapat memilih metode pembelajaran yang dipandang tepat dengan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran.Metode-metode pembelajaran yang umum digunakan sebagai berikut". [15]

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah Penuturan atau penjelasan guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaanya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya.[16] Metode ini senantiasa bagus bila pengunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan pengunaannya. Metode ceramah merupakan metode

---

[14]Ahmad Munjin dan Lilik, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*...hal. 49

[15]Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*...,hal.134

[16]Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Cet. I;Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal.99

yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. [17]

Pada metode ini, peran guru lebih aktif dibandingkan siswa karena proses komunikasi berjalan satu arah, yaitu dari guru kepada siswa. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun peserta didik. Keberhasilan metode ini tidak semata-mata karena kehebatan guru dalam mengolah kata tetapi juga dukungan media pembelajaran seperti gambar, film dan sebagainya. [18]

b. Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan teknik mengajar yang sudah tua dan telah digunakan sejak lama. Seorang guru olah raga melemparkan sebuah bola untuk memberi contoh kepada siswa-siswanya. Begitu juga seorang guru tari mengajarkan kepada siswanya bagaimana menari dan sebagainya. Kesemuanya itu dilakukan dengan mengunakan teknik demonstrasi.[19] Jadi demonstrasi, cara yang digunakan oleh guru untuk memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa secara langsung dengan menggunakan alat bantu yang sebenarnya atau tiruan.

Metode Demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukan kepada

---

[17].Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang : UIN Maliki Press), hal. 82

[18]Irham dan Wiyani, *Psikologi Pendidikan*...,hal.134

[19]Asnawir dan Basyiruddin usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta selatan :Ciputat pers), hal : 106

peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.[20] Metode demontrasi merupakan metode mengajar yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tesebut dalam kenyataan.[21]Metode demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran peserta didik hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.[22]

Jadi metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu peserta didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

c. Metode Diskusi

Diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru disekolah. Di dalam diskusi ini proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat

---

[20]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012)hal.152

[21]Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*...hal. 49

[22]*Ibid*... hal.152

terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.[23]

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.[24]Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan guru dengan cara memberikan permasalahan tertentu kepada siswa dan siswa dimintai untuk memecahkan permasalah tersebut secara kelompok.[25] Penggunaan metode ini dapat menumbuhkan dan mendorong siswa agar mampu mengemukakan pendapat secara konstruktif serta membiasakan siswa untuk bersikap toleran dan menghargai pendapat orang lain. Pada pelaksanaan selalu disertai dengan kegiatan tanya jawab, baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Jadi, metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan dan memperkuat pendapatnya, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif untuk memecahkan suatu masalah.

---

[23]Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: PT. Rineka cipta, 2008),hal: 5

[24]Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.141

[25]Mulyono, *Strategi Pembelajaran*,... hal. 91

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus anak didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.[26]Guru bertanya peserta didik menjawab atau peserta didik bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru. Metode tanya jawab merupakan salah satu dari implementasi strategi pembelajaran partisipatif dan strategi pembelajaran ekspositori.[27] Melalui metode ini ditumbuhkan dan dikembangkan kemampuan siswa dalam mengamati, menginterpretasi, mengklarifikasi, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan pemahaman konsep-konsep yang telah dipaparkan di atas itu hanya sebagian metode pembelajaran yang digunakan guru untuk menjelaskan pelajaran kepada peserta didik dan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan materi pelajaran serta memperhatikan prinsip-prinsip pemilihan metode yang tepat akan menciptakan suatu pembelajaran yang efektif, efesien dan bermakna, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

---

[26]Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*,...hlm. 138

[27]Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, ..hal.104

B. Metode Menghafal (*Tahfidz*)

1. Pengertian Menghafal

Menghafal(*tahfidz*) dalam bahasa arab adalah, yang berarti menjaga, menyamakan, dan memelihara. Selanjutnya orang yang hafal disebut yang berartipenjaga, pengawal, pemelihara dan juga yang berarti penghafal (diluar kepala).[28]Selain itu penghafal Al-Qur'an bisa diungkapkan dengan kalimat yang diartikanhafal, dengan hafalan diluar kepala.[29]

Menurut Mahmud Yunus, *tahfidz* berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.[30]

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah " proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal".[31]

Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal al-Qur'an karangan Abdurrab Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah " orang yang selalu menekuni pekerjaannya".[32]

---

[28]Subkhi Soleh, *Kamus Al-Asri: Kamus Kontemporer*. (Yogyakarta: Multi KaryaGrafika, 1999),hal.724

[29] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawar*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 279

[30]Muhmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung,1990), hal. 105

[31] Abdul Aziz Abdul Ro'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), hal. 49

[32]Abdurrab Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 23

Peryataan diatas merujuk pada al-Qur'an Surat al-Baqoroh ayat 238 :

حَافِظُواعَلَ الصَلَوَتِ وَالصَلَوَةِ اَلْوُسْطَي وَقُومُوالِلهِ قَانِتِيْنَ

"*Pelihara semua shalat(mu), dan (peliharalah) sholat wustha. Berdiri untuk Allah (dalam sholatmu) dengan khusyu*.[33]

Menghafal al-Qur'an adalah diantara perangkat untuk memelihara al-Qur'an, sehingga menyiapkan orang yang menghafal al-Qur'an dari usai dini, dari satu generasi kegenerasi lainnya. Disamping sebagai bentuk kecintaan terhadap al-Qur'an, tetapi juga sebagai bentuk pemeliharaan al-Qur'an. Memelihara al-Qur'an dengan hati (bi al-Qolb). Di berbagai belahan dunia anak-anak mulai menjadi penghafal al-Qur'an yang dan ternyata hafalan mereka sangat bagus, lengket dan luar biasa. Ada sebagaian pendidik kontemporer yang mengkritik kegiatan menghafal al-Qur'an pada saat kanak-kanak, karena menghafalnya tanpa pemahaman, dan manusia tidak seharusnya menghafal apa yang tidak ia fahami. Namun kaidah ini tidak boleh diaplikasikan bagi al-Qur'an, karena sebagaimana dicontohkan para ulama terdahulu yang menghafal al-Qur'an disaat usia beliau, tidak masalah seorang anak menghafal al-Qur'an pada masa kanak-kanak untuk kemudian memahaminya pada saat dewasa.[34]

Setelah melihat difinisi menghafal al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang

---

[33]Departement Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2005), hal 49

[34]Supian, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an Praktis*, (Jakarta: Gaung Persada, 2012), hal. 190

diturunkan kepada Rasululloh SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagaian.

2. Hukum menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang digunakan sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum. Allah SWT berfirman dalam surat al-Hijr ayat 9:

اِنَا نَحْنُ نَزَلْنَا الذِكْرَ وَاِنَا لَهُ لَحَفِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya."(QS. Al-Hijr: 9)[35]

Maksud ayat tersebut berkaitan dengan jaminan Allah terhadap kesucian dan kemurnian al-Qur'an, serta penegasan bahwa Allah sendirilah yang memeliharanya. Hal ini akan terbukti jika diperhatikan dan dipelajari sejarah turunnya al-Qur'an. Cara-cara yang dilakukan Nabi Muhammad menyiarkan, memelihara, membetulkan bacaan para sahabat dan melarang menulis selain ayat-ayat al-Qur'an dan lain sebagainya. Kemudian usaha pemeliharaan al-Qur'an ini dilanjutkanoleh para sahabat, tabi'in dan oleh generasi kaum muslimin yang datang sesudahnya sampai kepada masa kini.[36]

Melihat dari surat al-Hijr ayat 9 diatas bahwa penjagaan Allah terhadap al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung

---

[35]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an danTerjemahannya,* (Surabaya: CV. KaryaUtama, 2005), hal 355

[36]Zaini Dahlan dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya,*(Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf Universitas Islam Indonesia, 1995), hlm. 245

fase-fasepenulisan al-Qur'an, tetapi Allah melibatkanpara hamba-Nya untuk ikut menjaga al-Qur'an.Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum menghafal al-Qur'an, yakni *fardhu kifayah*. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*. Artinyaa apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang hafal al-Qur'an maka berdosa semuanya. Namun, jika sudah ada, maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut.

Syaikh Nashiruddin Al-albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Begitu pula mengenai hukum mengajar al-Qur'an. Jika didalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mau mengajarkan al-Qur'an maka berdosalah satu masyarakat tersebut.[37]

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah* yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebas lah beban yang lain, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosalah semuanya.

3. Manfaat Menghafal al-Qur'an

Allah SWT menciptakan segala sesuatu pasti ada manfaatnya. Begitu pula dengan orang yang menghafal al-Qur'an panst banyak memiliki manfaat. Diantara manfaat menghafal al-Qur'an adalah :

---

[37] Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an meski sibuk kuliah,* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016),hal.14

Didalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat tentang iman, amal, ilmu dan cabang-cabangnya, aturan yang berhubungan dengan keluarga, pertanian dan perdagangan, manusia dan hubungannya dengan masyarakat, sejarah dan kisah-kisah, dakwah, akhlak, negara dan masyarakat, agama-agama dan lain-lainnya. Seorang penghafal al-Qur'an akan mudah menghadirkan ayat-ayat itu dengan cepat untuk menjawab permasalahn-permasalahn diatas".[38]

4. Etika para Ahli al-Qur'an

Bagi umat Islam sudah pasti menyakininya bahwa membaca al-Qur'an saja sudah termasuk amal ibadah yang mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda karena yang dibaca adalah *kalamullah*. Sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin baik dalam keadaan suka maupun duka, juga bisa menjadi obat penawar bagi jiwa yang resah, tidak senang, gelisah maupun penyakit dhahir atau batin lainnya. Oleh karena itu, dalam membaca al-Qur'an tentunya harus memperhatikan masalah-masalah adabnya atau tata karna, karena yang dibaca adalah *kalamullah* yang harus dijunjung tinggi dan dimuliakan.[39]

Menghafal al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal al-Qur'an tidaklah mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang harus dimiliki

---

[38] Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an meski sibuk kuliah*...hal. 15

[39]M. Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an di Lengkapi dengan Ilmu Tajwid dan Qasidah*, (Surabaya: Apollo, 1997), hlm. 189

oleh seorang calon penghafal al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata.[40] Untuk menjaga etika terhadap al-Qur'an, seorang penghafal harus mempersiapkan dirinya bahwa ia sebenarnya sedang bermunajat kepada Allah SWT dan membacanya dalam keadaan seperti seorang yang melihat Allah SWT karena jika ia tidak melihat-Nya, maka Allah pasti melihatnya.

Seorang penghafal al-Qur'an harus memperlihatkan etika (tata krama) sebagai orang yang memandang gelar hafidzh al-Qur'an. Hal ini yang perlu diperhatikan adalah :

a. Tidak mencari penghidupan dengan al-Qur'an

Hal paling urgen yang harus dihindari oleh seorang penghafal al-Qur'an ialah mencari penghidupan dengan al-Qur'an. Terkait hukum mengajarkan al-Qur'an dengan mengambil upah, terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengharamkan dan ada pula yang membolehkan. Ulama yang melarang mengambil upah, dari mengajarkan al-Qur'an ialah Az-Zuhri dan Abu Hanifah. Sedangkan ulama yang membolehkan mengajarkan al-Qur'an untuk diambil upahnya apabila terdapat perjanjian adlah Al-Hasan Al-Bashriy, As-Sya'bi, dan Ibnu Sirin. Imam malik, Syafi'i, Atha, dan ulama memperbolehkan mengambil upah dari mengajar al-Qur'an jika diperjanjikan serta dengan upah yang sah. Dalil yang menunjukkan pelarangan mengambil upah dari mengajarkan al-Qur'an adalah

[40]Muhaemin Zen, *Tata Cara dan Problematika Menghafal Al-Qur'an,*(Al-Husna, Jakarta, 1985), hlm. 239

hadist yang bercerita tentang sahabat Ubadah bin Shamit yang mengajarkan al-Qur'an kepada salah seorang ahli Shuffah dan ia diberikan imbalan sebuah busur panah.

b. Menjaga hafalan dan banyak mengulang hafalan

Untuk menjaga hafalan al-Qur'an, banyak kiat yang dapat dilakukan dan semuanya sudah banyak diajarkan oleh ulama-ulama sebelum kita. Kiat menjaga dan memperbanyak mengulang hafalan yaitu dengan mengkhatamkan al-Qur'an dalam satu bulan tiga kali . Ada juga satu bulan dua kali khatam. Ada pula setiap satu minggu khatam. Kegiatan ini dalam rangka menjaga hafalan agar terpelihara dengan baik. Semuanya dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Apabila ada waktu luang untuk dan tidak terlalu sibuk, maka bisa mengulang untuk mengkhatamkan al-Qur'an dalam waktu singkat. Begitu juga sebaliknya, jika sedang mempunyai kesibukan lainnya, maka dilakukan semampunya saja.

c. Membiasakan membaca pada malam hari

Dalam proses menghafal, sebaiknya mewajibkan diri sendiri untuk sesering mungkin bangun malam untuk menghafal al-Qur'an, karena banyak dalil yang menjelaskan keutamaan dalam membaca al-Qur'an pada malam hari. Dalam al-Qur'an diterangkan sebagai berikut :

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ اَ هْلِ الْكِتَا بِ اُمَّةٌ قَا بِمَةُ يَتْلُو نَ اَيَاتِ اللهِ اَنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ
يُؤْ مِنُونَ بِا اللهِ وَالْيَوْمِ الَاخِرِ وَيَاءْ مُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِ عُونَ
فِي الْخَيْرَاتِ وَاُو لَئِكَ مِنَ الصَالِحِينَ

"*Mereka itu tidak sama, diantara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu dimalam hari, sedang mereka juga bersujud. Mereka beriman kepada Allah hari dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari mungkar dan bersegera mengerjakan kebajajikan. Mereka itu termasuk orang – orang yang saleh.*(QS. Ali Imron 113-114)[41]

d. Memelihara dan menjaga hafalan al-Qur'an

Memelihara hafalan lebih sulit daripada menghafalnya. Karena itu, perlu sesering mungkin diulang. Untuk hafalan baru harus lebih banyak mendapat porsi ulangan daripada hafalan yang sudah lama. [42]

Menghafal al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal al-Qur'an tidaklah mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata. Untuk menjaga etika terhadap al-Qur'an, seorang penghafal harus mempersiapkan dirinya bahwa ia sebenarnya sedang bermunajat kepada Allah SWT dan membacanya dalam keadaan seperti seorang

---

[41] Departemen Agama, *Al-qu'ran dan terjemahnya*,(CV. karya utama : surabaya, 2005), hal.81

[42] Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an meski sibuk kuliah*... hal.51

yang melihat Allah SWT karena jika ia tidak melihat-Nya, maka Allah pasti melihatnya.

Sebelum memulai untuk menghafal al-Qur'an, seorang penghafal hendaknya memenuhi beberapa syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah. Adupun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut :

1.) Persiapan Pribadi

Diantara persiapan pribadi yakni niat yang ikhlas dari calon penghafal, keinginan, pandangan dan usaha keras serta tanpa adanya paksaan dari siapa pun. Sebab jika hal ini sudah benar-benar tertanam dilubuk hati, tentu saja segala macam kesulitan yang menghalanginya akan dapat ditanggulangi dengan mudah.[43] Apabila seorang penghafal al-Qur'an tidak dilandasi niat yang ikhlas maka menghafalkan al-Qur'an akan menjadi sia-sia belaka karena ikhlas merupakan salah satu kunci kesuksesan menjadi penghafal al-Qur'an yang sempurna.

Niat adalah syarat yang paling penting dan apling utama dalam masalah hafalan Al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia.

[43]Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hal.52

Ikhlas merupakan landasan pokok dari berbagai macam ibadah.[44] Niat yang ikhlas dan matang dari calon penghafal al-Qur'an sangat diperlukan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti ada hasrat dan kalau kemauan sudah tertanam dilubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangi.

Kesalahan dalam pijakan pertama ini akan membawa konsekuensi – konsekuensi tersendiri. Sesungguhnya niat dalam menghafal al-Qur'an adalah mencari karunia Allah SWT .[45] Mengharap keridhaan, serta mencari posisi yang tinggi di sisi-Nya. Jangan sampai memiliki niat atau tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang termasuk dalam urusan-urusan duniawi seperti harta, pujian atau ketinggian posisi di dunia. Niat yang bermuatan dan berorientasi pada ibadah dan ikhlas karena semata-mata mencapai ridha-Nya, akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal al-Qur'an. Karena dengan demikian bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi menjadi sebaliknya akan menjadi kebutuhan dan kesegaran. Kesadaran yang demikian ini yang seharusnya mendominasi kesadaran jiwa setiap mereka yang sedang menghafal al-Qur'an.

---

[44]Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an,* (Jogjakarta: Bening, 2010), hlm. 21

[45]Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal.28

2.) Bacaan al-Qur'an yang benar dan baik

Di dalam menghafal al-Qur'an diutamakan memiliki kemampuan baca yang benar dan baik. Suatu bacaan dianggap benar, bilamana telah menerapkan ilmu tajwid. Dan dianggap baik, bilamana bacaan itu rata dan diutamakan berlagu (berirama). Disamping bacaan yang benar dan baik, juga dianjurkan untuk lancar membaca. Dengan demikian, insya Allah akan menghasilkan suatu hafalan yang benar dan baik pula.

3.) Mendapat izin dari Orang Tua

Motivasi atau dukungan dari orang tua sangat penting bagi anak karena mereka juga ikut menentukan keberhasilan anak dalam menghafal al-Qur'an.Hal ini juga ikut mendukung dalam keberhasilan sang penghafal al-Qur'an. Dengan izin mereka, maka sang penghafal akan dapat dengan leluasa memanfaatkan waktunya untuk menghafal al-Qur'an. Akan tetapi kebebasan tersebut jangan disalah gunakan, dan pergunakanlah waktu dengan sebaik-baiknya. Motivasi atau dukungan dari orang tua sangat penting bagi anak karena mereka juga ikut menentukan keberhasilan anak dalam menghafal al-Qur'an. [46]

[46]Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis menghafal Al-Qur'an*..., hal.52

Orang-orang yang serius ingin menghafal dan memahami al-Qur'an tentunya memiliki motivasi di dalam dirinya keteguhan dan kesabaran. Seseorang yang hendak menghafal al-Qur'an wajib mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat, hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafal al-Qur'an.[47]

Sebab dalam proses menghafal al-Qur'an banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising dan gaduh. Mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya. Terutama dalam menjaga kelestarian menghafal al-Qur'an.

Sebab menghafal al-Qur'an itu tidak mudah tetapi ada orang bilang kalau menghafal al-Qur'an itu mudah apabila menerapkan metodologinya secara tepat. Namun hafalan tersebut juga mudah hilang, karenanya banyak penghafal al-Qur'an mengeluh karena semua hafalanya baik dan lancar tetapi pada suatu saat hafalan tersebut hilang dari ingatannya. Hal tersebut dapat terjadi karena ada problematika yang tidak terselesaikan atau mungkin tidak adanya pemeliharan hafalan. Maka dari itu seorang penghafal al-Qur'an harus wajib

[47]Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an..*, hlm. 31

mempunyai tekad yang kuat dan niat. Dan seorang penghafal harus terus menerus dalam menghafal, tidak putus asa dan memotivasi diri sendiri.

4.) Memiliki Sifat Mahmudah (Terpuji)

Sangat penting sekali meneladani akhlak Rasulullah SAW, terutama bagi orang yang mengahafal al-Qur'an. Orang yang menghafal al-Qur'an bukan hanya bagus bacaan dan hafalannya, melainkan juga harus terpuji akhlaknya. Jadi, sifat dan perilakunya mesti sesuai dengan semua yang diajarkan dalam al-Qur'an. Yakni melaksanakan perintah Allah SWT dan menjahui segala apa yang menjadi larangan-Nya termasuk berbagai sifat *madzmumah*(tercela). Allah SWT berfirman :

بَلْ هُوَاَيَتُ بَيِنَتُ فِيْ صُدُوْرِالَذِيْنَ اُوْتُووالْعِلْمِ وَمَا يَجْحَدُ بِاَيَتِنَا اِلَاالظَلِمُونَ

"*Sesungguhnya al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata didalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang dhalim*." (QS.Al-Ankabut 29)[48]

Sifat madzmumah adalah suatu sifat tercela yang harus dijauhi oleh setiap muslim, terutama di dalam menghafal al-Qur'an. Sifat madzmumah ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang penghafal al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh siapapun dengan bentuk apapun.

[48]Departemen Agama, *Al-qur'an dan terjemahnya*, (CV. Karya Utama: Surabaya, 2005), hal.569

Bagi orang yang hendak atau sedang dalam proses menghafal al-Qur'an atau sudah khatam 30 juz, maka wajib untuk mengimplementasikan ke dalam tingkah laku dan gerak geriknya, serta harus mencerminkan nilai-nilai al-Qur'an yang dihafalnya. Oleh karena itu, orang yang menghafal al-Qur'an harus menjauhi sifat madzmumah.[49]

Apabila orang yang menghafal al-Qur'an memiliki sifat yang tercela, maka hal itu akan sangat besar berpengaruh dan berdampak sangat buruk. Sebab al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Rasullulah SAW untuk menjadi terhadap seluruh umat islam. Itulah sebabnya, tidak boleh menodai al-Qur'an dengan keburukan bentuk apa pun, baik dari sifat, sikap dan lain sebagainya.

5.) Istiqomah

Yang dimaksud dengan istiqamah adalah konsisten terhadap hafalannya. Seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga efisiensi waktu, berarti seorang penghafal akan menghargai waktu dimanapun dan kapanpun saja waktu luang. Seorang penghafal al-Qur'an harus bisa istiqamah, baik istiqamah dalam proses menghafal maupun muraja'ah.

[49]WiwiAlawiyah Wahid, *Cara CepatMenghafal Al-Qur'an*, hlm. 39-41

Keduanya harus seimbang, prinsipnya tiada hari tanpa menghafal dan muraja'ah.[50]

Menghafal al-Qur'an harus istiqomah dalam arti memiliki kedisiplinan waktu, tempat maupun disiplin terhadap materi-materi hafalan. Dengan mengistiqomahkan waktu, orang yang menghafal dituntut untuk selalu jujur terhadap waktu, konsekuen dan bertanggung jawab. Sangat dianjurkan untuk tidak berhenti menghafal al-Qur'an sebelum berhasil seluruh isi al-Qur'an.[51]Sang penghafal hendaknya tak merasa bosan-bosan dalam mengulang-ulang hafalan, kapan dan dimana pun. Dan juga sebagai dzikir, selain dari waktu-waktu yang ditentukan. Seorang penghafal al-Qur'an harus bisa istiqamah, baik istiqamah dalam proses menghafal maupun muraja'ah. [52]

Alangkah baiknya, jika orang yang menghafakan al-Qur'an memiliki metode untuk dirinya sendiri supaya bisa mengusir kejenuhan, baik selama proses menghafal atau proses pengulangan kapan pun dan dimana pun. Karena itu, memiliki waktu khusus, baik untuk menghafal materi baru maupun untuk mengulang (muraja'ah/ takrir), yang waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan lain.[53] Sebaiknya, anda mempunyai jadwal kegiatan sehari-hari agar proses menghafal materi baru

---

[50]*Ibid*, hal. 72

[51]*Ibid*, hal. 35

[52]Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an,* (Bandung: Mujahid Press, 2004), hal.54

[53]*Ibid*, hal. 55

dan mengulang hafalan sebelumnya bisa berjalan deangan lancar dan istiqomah.

6.) Sanggup Memelihara Hafalan

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses yang tidak dapat dikatakan mudah untuk dilalui. Banyak orang yang menghafal al-Qur'an banyak mengalami rintangan dan hambatan, misalnya malas, enggan melanjutkan hafalan dan putus asa karena tidak dapat menghafalkan al-Qur'an. Sifat-sifat yang demikian harus dihilangkan, karena seseorang yang menghafal al-Qur'an sudah diniatkan secara ikhlas menghafal al-Qur'an dan mencari keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, perlu adanya pemeliharaan hafalan.[54]

Sebagaimana yang telah penulis ungkapkan pada bagian awal bab ini, bahwa al-Qur'an boleh dikatakan mudah dihafal namun juga sangat mudah hilang, jika tanpa adanya pemeliharaan. Oleh karena itu perlu adanya pemeliharaan hafalan. Bilamana tidak, maka akan sia-sia dalam usaha untuk menghafal al-Qur'an. [55]Syarat-syarat yang harus dipersiapkan bagi orang yang menghafal al-Qur'an tersebut pada dasarnya tidak mengikat. Setiap orang memiliki kemamapuan yang berbeda-beda dalam menangkap, meresapi dan menyimpan surat atau ayat-ayat yang dihafal.

---

[54]M. Taqiyul Islam Qari', *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 31
[55]IlhamAgusSugianto, *KiatPraktisMenghafal Al-Qur'an*,...hal 54

7.) Memiliki Mushaf Sendiri

Didalam proses menghafal al-Qur'an, usahakan memiliki mushaf sendiri, tidak ganti-ganti mulai awal menghafal hingga khatam. Agar bilamana ada kesalahan dalam menghafal atau kesamaan ayat, dapat digaris bawahi sebagai tanda. Hal ini sering dianggap remeh, padahal memiliki peranan yang sangat penting dalam proses menghafal al-Qur'an secara utuh.[56]

Untuk itu, berusahalah untuk tidak pindah dari satu jenis al-Qur'an ke al-Qur'an yang lain. Sebab, mata anda akan ikut menghafal apa yang anda lihat. Jika anda melihat satu ayat lebih dari satu posisi, hal itu akan mengaburkan hafalan anda. hal ini telah dikatakan oleh salah seorang penyair dalam tulisannya, "Mata akan menghafal sesuatu yang dilihatnya, sebelum telinga. Oleh karena itu, pilihlah satu mushaf selama hidup anda." [57]

5. Tata Cara Penerapan Metode Hafalan

Metode hafalan, terutama dalam menghafal ayat al-qur'an atau matan hadits dapat diterapkan dengan beberapa cara, diantaranya :

a. Menurut Muhaimin Zen

Adapun metode yang biasanya dapat digunakan untuk menghafal terutama ayat al-Qur'an atau matan hadits, yaitu

[56]*Ibid*; hal.55
[57]Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*...hal. 49

*tahfiz*dan *takrir*.[58]*Tahfiz* yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Adapun caranya :

1.) Pertama kali terlebih dahulu penghafal membaca *bin-nadhar* (dengan melihat tulisan/mushaf) materi yang akan diperdengarkan kehadapan instruktur minimal tiga kali.

2.) Setelah dibaca *bin-nadhar* dan terasa ada bayangan lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimal tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan minimal tiga kali belum hafal maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi baru.

3.) Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga menjadi sempurna satu ayat. Materi-materi itu selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama, kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat minimal tiga kali dalam satu ayat dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi berikutnya.

4.) Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah

[58] Muhaemin Zen, *Tata Cara dan Problematika Menghafal Al-Qur'an*..., hal. 248

materi ayat-ayat baru dengan membaca *bin-nadhar* terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat mushaf sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat-ayat pertama.

5.) Setelah mendapatkan hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi maka hafalan tersebut diulang-ualang mulai dari materi ayat pertama dirangkai dengan ayat kedua minimal tiga kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang disediakan habis dan pada materi yang ditargetkan.

6.) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdagangkan dihadapan instruktur untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dan dibimbing seperlunya.

7.) Waktu menghadap instruktur pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditemukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula pada hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua, dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya.[59]

[59]*Ibid*., hlm. 248-252

Sedangkan *taqrir* adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur.[60]Dalam hal ini, berimbangan antara *tahfiz* dan *takrir* adalah satu banding sepuluh.

6. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Hadist

Kemampuan berasal dari kata dasar "mampu" yang mempunyai arti sanggup melakukan sesuatu.[61] Sanggup melakukan sesuatu yang mempunyai susunan atau urutan yang benar-benar harus dilakukan oleh kita. Kemampuan adalah suatu sikap yang diambil untuk benar-benar bisa melakukan semua hal. Orang memandang kemampuan dari banyak segi dan jelas itu berbeda, ada yang sebagian orang yang mendeskripsikan kemampuan dan kekuatan, kekayaan dan keambisiusan, tetapi bagi sebagaian orang kemampuan bukanlah yang baru saja ditulis, tapi kemampuan adalah bagaimana orang bisa mengatasi hal yang harus berfikir mengeluarkan tenaga untuk mengimajinasi hayalan.[62]

Sebagai seorang pendidik, maka tentu saja guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan menyimak hafalan para penghafal Al-Qur'an sebab menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa adanya seorang guru, karena

---

[60]*Ibid*., hlm. 253

[61]BambangSarwaji, *KamusPelajarBahasa Indonesia*,(Jakarta: Ganeca Exact, 2006), hal.404

[62]Aridi, RD dan Anwar Jassin, *MembacadanmenulisPermulaanMetodeStruktural-Analitik-Sintetik*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), hal.201

di dalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan yang sulit yang tidak hanya bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Sehingga seorang yang menghafal Al-Qur'an sendiri tanpa diperdengarkan kepada seorang guru kurang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.[63] Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik maka sudah sepantasnya guru harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya agar para siswa yang menghafal bisa meningkatkan hafalan Al-Qur'annya. Untuk dapat meningkatkan hafalan Al-Qur'an para siswanya, maka guru menempuh berbagai upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an untuk para siswanya.

Jadi, Kemampuan adalah kemahiran atau kepandaian yang diperoleh dan dimiliki siswa dalam menghafal al-Qur'an atau hadist. Kemampuan ini akan diperoleh siswa melalui latihan secara bertahap dan terus menerus, dan pada gilirannya siswa akan memperoleh kemampuan membaca al-Qur'an dengan kategori berikut:

a. Kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu mampu membaca al-Qur'an secara (sederhana belum terkait dengan tajwid dan lagu), kemampuan ini pun dibagi menjadi dua, kemampuan membaca tingkat awal dan kemampuan membaca tingkat lanjut.
b. Kemahiran membaca tingkat menengah, yaitu mampu membaca al-Qur'an dengan benar dan lancar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid.

[63]Sa'dullah, *9 carapraktismenghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: GemaInsani, 2008),hal. 33

c. Kemampuan membaca tingkat maju, yaitu mampu membaca al-Qur'an dengan benar menurut tajwid dengan lagu atau seni yang benar dan baik pula.

d. Kemahiran membaca tingkat akhir yaitu mampu membaca al-Qur'an dengan berbagai cara bacaan.[64]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan untuk melaksanakan hal-hal yang telah disampaikan oleh guru pada saat maupun sesudah proses pembelajaran siswa diharapkan mampu atau sanggup melakukan hal baru yang diperbolehnya. Menurut penulis, mampu atau mahir dalam membaca al-Qur'an maka secara otomatis akan mampu dan mahir dalam membaca hadist atau sebaliknya. Karena al-Qur'an dan Hadist menggunakan bahasa yang sama. Kemampuan menghafal seorang siswa dapat dilihat dari kelancaran, mahroj dan tajwid saat hafalan.

C. Metode *muraja'ah* al-Qur'an

1. Pengertian metode *muraja'ah*

Muraja'ah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan kehadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *muraja'ah* atau

[64]Aridi, RD dan Anwar Jassin, *Membaca dan menulisPermulaanMetodeStruktural-Analitik-Sintetik...* 243

mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kehadapan guru atau kyai.[65]

Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetapmemelihara hafalan supaya tetap terjaga. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُواعَلَ الصَلَوَتِ وَالصَلَوَةِ اَلْوُسْطَي وَقُومُوالِلهِ قَانِتِيْنَ

"Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."(QS. Al Baqarah ayat 238).[66]

Hafalan yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi melancarkan hafalan al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya didalam shalat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal al-Qur'anyang sudah di setorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi *tajwid* maupun *makhrajnya.*

Tujuan utama dari mengulang-ulang ialah berhenti sejenak untuk menghadirkan makna. Semakin sering melakukan pengulangan semakin banyak pula makna yang bisa dipahami dari al-Qur'an. Pengulangan adalah hasil, buah pemahaman dan pemaknaan. juga sebagai media untuk sampai ke sana ketika tidak ditemukan.[67]

---

[65]Muhaimin Zen, *Tata Cara/ Problematika Menghafal Al-Qur'an…*, hal. 250

66

[67]Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*...,hal. 75

2. Konsep Metode *Muraja'ah* al-Qur'an

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu :

a. Mengulang dalam hati. Ini dilakukan dengan cara membaca al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan meningkatkan hafalan mereka. dengan metode ini pula, seorang huffazh akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang tealah ia capai sebelumnya.

b. Mengulang dengan ucapan. Metode ini sangat membantu calon huffazh dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengaranya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semngat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapannya.[68] Jadi, fungsi dari strategi mengulang dengan mengucapkan jahar atau keras yaitu supaya jika orang lain mendengar hafalan kita ada yang salah baik

[68]Zawawie, P-M3 Al-Qur'an *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*...hal. 100

dari segi makhroj dan tajwidnya, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.

Muroja'ah dengan tanpa melihat mushaf (bil Ghoib). Cara ini cukup menguras otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar shalat atau bersama dengan teman.[69] Jadi keuntungan *muroja'ah* bilghoib ini bagi calon huffazh/ hafizzh yaitu guna melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal al-Qur'an.

Secara umum ada 3 aliran atau jenis metode *tahfidz* yang sekarang ini dilakukan oleh orang-orang yang menghafal al-Qur'an, yaitu antara lain :

a. Menambah Hafalan tanpa *Muroja'ah*

Pada metode ini targetnya adalah hafal al-Qur'an dalam waktu sesingkat-singkatnya. Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan muraja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri halaman,

[69]Abdul Aziz Abdur Ro'uf, *Menghafal Al Qur'an Itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa MenjadiHafidz Al Qur'an,* (Jakarta:Markas Al Qur'an,2010), hal. 125

sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.[70]

b. Menambah Hafalan , dengan *Muroja'ah* sebagian

Metode sebagian yaitu menghafal per ayat, yaitu membaca satu ayat yang mau kita hafal tiga atau lima kali secara benar, setelah itu kita baru menghafal ayat tersebut. Setelah selesai, kita pindah ke ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan begitu seterusnya sampai satu halaman. Akan tetapi sebelum pindah ke ayat berikutnya kita harus mengulangi apa yang sudah kita hafal dari ayat sebelumnya. Setelah satu halaman, maka kita mengulanginya.

Metode inilah yang biasanya dipakai di ma'had atau pondok pondok *tahfidz*. Cara ini cukup menguras kerja otak , sehingga cepat lelah. Mengulang atau Muroja'ah materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit mengahfal lagi materi baru. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman. Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan

[70]Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, danMenghafal Al-Qur'an*, hal.100

kepada teman, guru atau kyai adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun guru, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.[71]

Mengulang-ngulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan)dan setelah membacanya didepan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui dan akhirnya menyulitkan diri sendiri, karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal (kesalahan latta) akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat mengoreksi hafalan.

Mengulang-ngulang hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain, teman atau patner untuk saling Semaan/Mudarosah, dan ini yang paling baik. Mengulang-ngulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir sudah biasa membaca sebutan lafadz dan pada suatu

[71] Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-q ur'an,* (Lamongan:CV Angkasa2006), hal.146

saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan. Fungsi yang paling besar dari mengulang-ulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut. Adapun dalam mengulang-ulang hafalan yang telah dikumpulkan dalam hati ada banyak cara yang bisa dilakukan salah satunya yaitu :

1) Mengulang hafalan baru

   Mengulang-ulang hafalan baru yaitu dengan mengulang dengan berpindah tempat atau merubah posisi duduk ketika baru selesai menambah hafalan tersebut supaya tidak jenuh. Kemudian yang bisa kita lakukan adalah :

   a) Mengulang setelah sholat
   b) Mengulang sekali atau bebrapa kali setelah bangun tidur
   c) Membacanya ketika melaksanakan shalat malam

2) Mengulang hafalan yang lama

   Mengulang hafalan lama ini bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akna lebih enak serta enjoy untuk dilakukan karena fikiran sedikit santai dan

mereka akan bisa menikmatinya apabila hafalannya benar-benar sudah lancar tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tamahan) bagus dan benar (lancar).[72]

c. Menambah Hafalan dengan *Muroja'ah* seluruhnya

Metode seluruhnya yaitu menghafal satu persatu halaman (menggunakan Mushaf Madinah atau menara Kudus). Kita membaca satu halaman yang akan kita hafal sebanyak tiga atau lima kali secara benar, setelah itu kita baru mulai menghafalnya. setelah hafal satu halaman, baru kita pindah kepada halaman berikutnya dengan cara yang sama. Dan jangan sampai pindah kehalaman berikutnya kecuali telah mengulangi halaman yang sudah kita hafal sebelumnya.

Pada metode ini, setiap hari kegiatannya adalah ziyadah dan muroja'ah seluruh hafalan. artinya seluruh hafalan yang dimiliki dimuroja'ah dalam satu hari, bahkan ketika jumlah hafalannya sudah 29 juz maka *muroja'ah* hari itu juga 29 juz. Apakah ini mungkin terjadi ? mungkin saja. konsekuensinya dari pagi hingga malam selalu berinteraksi dengan al-Qur'an. Atau bisa menggunakan Metode ini yang terkenal dikalangan para ulama salaf dan paling banyak diberlakukan di pondok-pondok *tahfidz* al-Qur'an, terutama bagi para haffizh yang baru selesai menghatamkan hafalannya. Metode ini dilakukan dengan

[72]Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-qur'an itu Mudah*... hal. 145-146

membagi al-Qur‟ an menjadi 7 bagian. Lalu, mengulang tiap-tiap bagian setiap hari sehingga dalam waktu satu minggu al-Qur’an bisa dihatamkan secara keseluruhan. Dengan demikian dalam waktu satu bulan huffazh bias mengkhatamkan al-Qur’an sebanyak 4 kali. Ada beberapa teknis menghafal al-qur’an secara total atau seluruhnya yaitu :

1) Attasdis yaitu setiap hari mengulang enam juz.
2) Attasbi’ yaitu mengkhatamkan al-qur’an seminggu atau sepekan sekali.

Jadwal mengulang ini terkumpul dalam sebuah sya’ir

بَقَرٌ عُقُوْدٌ, يُوْنُسْ سُبْحَانَ **الشَعْرُ يَقْطِيْنُ قَبَانَا

saya menghafal bait ini dari seorang Syaikh Mauritania

Senin : Surat yunus hingga al-Isro’

Selasa : Surat al-Isro’ hingga surat asysyu’ara

Rabu : Surat asysyu’ara hinga surat yaqthin atau shshaffat

Kamis : Surat ashshaffat hingga surat qaf

Jum’at : Surat qaf hingga khatam sampai surat an-nas

Sabtu : Menghafal surat baqoroh hingga surat uquud yatu surat almaidah

Ahad : Surat al-uquud atau surat al-maidah hingga surat yasin[73]

[73]Dr. Yahya bin ‘Abdurrozaq al- ghausani, Metode Cepat Menghafal al-Qur’an, (As-Salam: Cemani Solo), hlm : 89

Saya sangat mengimpikan agar setiap hafizh atau hafizhah untuk terus menerus mengulang, muroja'ah bacaan al-Qur'an. Satu sama lain saling mengingatkan.

D. Tinjauan tentang Mata Pelajaran al-Qur`an Hadist di Madrasah Tsanawiyah

1. Pengertian Al-Qur'an

Menurut Bahasa al-Qur`an berarti bacaan atau yang dibaca.[74] al-Qur`an berasal dari bahasa Arab, dari kata *qara`a* yang memilki arti "membaca" dan al- Qur`an dalam bentuk *mashdar* (*verb al-noun*) yang diartikan sebagai *ism maf`ul,*yaitu *maqru`* berarti "yang dibaca".[75]

Al-Qur`an memilki arti bagi ummat Islam,karena al-qur`an adalah kitab suci bagi ummat islam. Sedangkan menurut istilah, diterangkan bahwa :

a. al-Qur`an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam menjadi petunjuk kehidupan umat manusia dituturkan Allah SWT kepada Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta.[76]
b. Al-Qur`an adalah kalam Allah yang bersifat mu`jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril AS dengan lafal danmaknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara *mutawwatir,* membacanya merupakan

---

[74]Fahmi, Amrullah, *Ilmu Al-qur`an untuk Pemula,* (Jakarta: Artha Rivera, 2008) , hal 1

[75]M. Quraish, Shihab, et. all, *Sejarah dan Ulum al-Qur`an,* (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2008), hal. 13

[76] Ahmad, Toha Putra, *Al-Qur`an dan Terjemahan,* (Semarang : CV AsySyifa, 1992) hal. 108

ibadah, dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas*.

Berdasarkan dengan beberapa pendapat diatas bisa ditarik garis lurus bahwa al-Qur`an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW Melalui perantara Malaikat Jibril AS yang merupakan sumber utama ajaran Agama Islam sebagai petunjuk ummat manusia dan membacanya merupakan sebuah ibadah.

2. Pengertian Hadist

Secara etimologis (bahasa) ,*hadist* berarti *jaded* (baru) ,juga bermaknaberita.[77] Sedangkan menurut terminology (istilah) hadist adalah, segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (Sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui, secara diam-diam), sifat-sifat, dan perilaku Nabi Muhammad SAW.[78]Para ulama pun juga sependapat dengan pernyataan tersebut, hadist adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik sebelum maupun sesudah menjadi Rasul, dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan penetapan serta sifat-sifat fisik ataupun psikis beliau.

Sementara kalangan ulama menyatakan bahwa hadist itu bukan hanya berasal dari Nabi Muhammad SAW, melainkan yang berasal dari sahabat dan tabi'ini juga disebut hadis. Sebagai buktinya, telah dikenal

---

[77]Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadist,* (Malang : UIN Maliki, 2010) hal. 9

[78]Ahmad, Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur`an dan Hadist,* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009) hal. 35

adanya istilah hadis marfu', yaitu hadis yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hadis mauquf yaitu hadis yang dinisbahkan kepada tabi'in. Sebagaian ulama berpendapat bahwa apabila kata hadist itu berdiri sendiri dalam arti tidak dikaitkan dengan kata atau istilah lain biasanya yang dimaksudkan adalah apa yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, definisi hadist yang dikemukakan oleh ahli ushul yang hanya mencakup aspek hukum dari beberapa aspek hal ihwal Nabi Muhammad SAW.[79]

Beberapa pendapat diatas mewakili bahwa Hadist adalah segala sesuatu hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik sebelum maupun sesudah menjadi Rasul, berupa perkataan, perbuatan, dan penetapan sifat-sifat beliau secara fisik maupun psikis.

3. Pengertian Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an dan Hadist merupakan dua sumber ajaran islam dan pedoman hidup bagi umat islam. Keduanya mengajarkan prinsip-prinsip dan tata aturan kehidupan yang harus dijalankan oleh umatnya, tidak hanya terkait dengan tata hubungan manusia dengan Rabbnya (*Hablun minallah*) tetapi juga tata aturan dalam kehidupan dengan sesama manusia (*Hablun minannas*).[80]

Kebenarannya yang terkandung didalamnya tidak dapat diragukan lagi, karena sendiri yang akan menjaganya. Allah berfirman didalam al-Qur'an surah al-Hijr ayat 9 yang artinya "Sesungguhnya

[79]Badri Khaeruman, *Ulumul Hadist*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal.60-62
[80]Abduh Jalal, *Ulumul Qur'an*,(Surabaya: Dunia Ilmu,2000), hal. 31

Kamilah yang menurunkan *adz-Dzikr* (al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."[81]

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya. Walaupun demikian umat islam harus tetap berkewajiban untuk menjaga kemurnian al-Qur'an. Diantara upaya untuk menjaga kemurnian al-Qur'an adalah dengan cara membaca dan menghafalnya, sebagaimana yang pernah ditempuh oleh para sahabat Nabi.

Madrasah Tsanawiyah merupakan sebuah lembaga formal yang berdasarkan proses pembelajarannya pada nilai-nilai agama Islam dan memiliki visi misi yang jelas. Begitupun dalam pembelajaran al-Qur`an Hadist, karena al-Qur`an Hadist merupakan salah satu mata pelajaran pokok di lembaga sekolah yang bernuansakan Islam.

Mata Pelajaran al-Qur`an Hadist adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam di Madrasah Tsanawiyah yang dimaksudkan untuk memberi motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur`an dan Hadist sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Jadi, sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa pembelajaran al-Qur'an Hadist adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dimana diantara keduanya terjadi

[81]Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 264

komunikasi (transfer ilmu) yang intens dan terarah berkaitan dengan kalam Allah (al-Qur'an) dan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi (Hadist) dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

4. Karakteristik Mata Pelajaran al-Qur`an Hadist di Madrasah Tsanawiyah

Mata pelajaran al-Qur'an Hadist merupakan salah satu dari sub pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan memahami. Kemampuan-kemampuan dasar yang harus dicapai pada pelajaran Al-Qur`an Hadist di Madrasah Tsanawiyah telah termaktup pada standart kompetensi lulusan (SKL) yang sudah ditentukan, yaitu terdiri dari :

a. Membaca dan menulis yang merupakan penerapan ilmu tajwid.
b. Menjelaskan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan hadist dalam memperkaya khazanah intelektual.
c. Menerapkan isi kandungan ayat/hadis yang merupakan unsur pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.[82]

[82]Ibrahim Anwar, *Ruang Lingkup Pembelajaran al-Qur'an Hadist*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 78

5. Peran, Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur`an Hadist di Madrasah Tsanawiyah

Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994,dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam ialah :

> Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[83]

Dalam hal ini pendidikan agama mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia / berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut lainnya. Dan mata pelajaran Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Peran dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat. Pendidikan Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara subtansial mata pelajaran Qur'an dan Hadits memiliki

---

[83]Muhaimin, Et. el, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal: 75-76

kontibusi dalam memberikanmotivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagai terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama islam pada Madrasah Tsanawiyah yang merupakan kepada peserta didik untuk memahami al-Qur'an dan Haditssebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Qur'an Hadits mempunyai tujuan dan fungsi, dan tujuan itu sendiri agar peserta didik bergairah untuk membaca al-Qur'an dan al-Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.[84]

Sedangkan fungsi dari mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.

[84]Departemen Agama,*Standar Kompetensi*, (Jakarta: 2004), hal: 4

b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menujumanusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwakepada Allah Swt.

d. Pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagipeserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sisi nama dari penelitian yang telah diungkapkan dari sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. dengan begitu akan mudah untuk menemukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholifah tahun 2013 dengan judul**"Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al- Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz al- Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung***".* Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seorang yang akan menghafalakan al-Qur'an harus harus mempunyai niat yang ikhlas,

meminta izin kedua orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, lancar membaca Al-Qur‟ an dan istiqomah.[85]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Fitri tahun 2013 dengan judul **"Efektivitas Metode *Sema'an* Sebagai Solusi Alternatif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa *Tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung***".** Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode semaan cukup efektif apabila diterapkan oleh kyai dipondok pesantren *tahfidz*. Namun apabila dilihat dari perencanaan santri *tahfidz* itu sendiri belum efektif dan masih perlu pembenahan yang disesuaikan dengan aktivitas santri diluar menghafal Al-Qur‟ an, Karena perencanaan metode *sema'an* yang diterapkan selama ini masih kurang menunjang penguasaan santri dalam menjaga hafalan.[86]
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa ida khusniyah tahun 2014 dengan judul "**Menghafal al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* Studi kasus di rumah *tahfidz* al-ikhlashKarangrejo tulungagung".** Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwadapat meningkatkan

---

[85]Siti Kholifah, *Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al- Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz al- Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*, (Skripsi: 2013), hal. 70

[86]Amalia Fitri, *Efektivitas Metode Sema'an Sebagai Solusi Alternatif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*, (Skripsi: 2013), hal. 80

kualitas hafalan santri terutama dilingkungan pesantren yang di pimpin.[87]

Antara ke tiga penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas dan penelitian yang dibuat oleh penulis terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan. Untuk lebih jelasnya, penulis sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz al- Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*".*	a. Lokasi penelitian yang digunakan peneliti di pondok pesanteran sedangkan peneliti lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah b. Fokus penelitian dan kajian teori	a. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif *b.* Membahas mengenai metode *tahfidz*
2.	Efektivitas Metode *Sema'an* Sebagai Solusi Alternatif dalam	a. Lokasi penelitian yang digunakan	a. Jenis penelitian yang digunakan

[87]Anisa ida khusniyah, *Menghafal al-Qur'an dengan metode muraja'ah Studi kasus di rumah tahfidz al-ikhlashKarangrejo tulungagung*, (Skripsi: 2014), hal. 88

	Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa *Tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung	peneliti di pondok pesantren sedangkan peneliti lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah b. Metode yang digunakan peneliti yaitu metode semaansedangkan peneliti menggunakan metode *muroja'ah*	menggunkan penelitian kualitatif
3.	Menghafal al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* Studi kasus di rumah *tahfidz* al-ikhlash Karangrejo tulungagung	a. Lokasi penelitian yang digunakan peneliti di Rumah tahfidz al-ikhlash karangrejo sedangkan peneliti meneliti di Madrasah Tsanawiyah b. Fokus penelitian dan kajian teori	a. Jenis penelitian yang digunakan menggunkan penelitian kualitatif b. Metode yang digunakan sama yaitu metode *tahfidz* dan *muroja'ah*